

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI TERHADAP PRINSIP-PRINSIP PAULUS DALAM MENANGGAPI
ISU-ISU KONTEMPORER DALAM SURAT 1 KORINTUS DAN
IMPLIKASINYA BAGI KHOTBAH ISU-ISU KONTEMPORER KEPADA
KAUM MUDA MASA KINI**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

SAAT

oleh

Efrianto

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

ABSTRAK

Efrianto, 2020. *Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Paulus dalam Menanggapi Isu-isu Kontemporer dalam Surat 1 Korintus Dan Implikasinya Bagi Khotbah Isu-isu Kontemporer Kepada Kaum Muda Masa Kini*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 153.

Kata Kunci: Khotbah, Isu-Isu Kontemporer, Kaum Muda, 1 Korintus, Paulus

Isu-isu kontemporer merupakan hal yang relevan bagi kaum muda karena setiap hari mereka memperhatikan media sosial mereka dan tidak jarang muncul banyak pertanyaan mengenai isu-isu kontemporer yang sedang mereka hadapi. Maka dari itu, khotbah perlu memberikan jawaban mengenai isu-isu kontemporer ini di tengah budaya *post-truth* yang lebih menekankan emosi daripada fakta.

Dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dialami jemaat Korintus, Paulus menggunakan beberapa prinsip dasar yang bisa digunakan dalam menyusun khotbah isu kontemporer. Pertama, mengenali latar belakang jemaat. Kedua, menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Ketiga, mengabarkan Injil dan pengharapan. Keempat, persuasif. Prinsip-prinsip ini bisa diterapkan oleh pengkhotbah isu kontemporer.

Kaum muda masa kini yang terdiri dari generasi Y dan generasi Z merupakan generasi yang hidup dalam budaya teknologi, budaya *selfie*, dan budaya *post-truth*. Budaya ini yang akhirnya membentuk karakteristik kaum muda yang *multitasking*, terhubung, kreatif, inovatif, percaya diri, narsistik, dan bebas. Karakteristik-karakteristik ini menimbulkan beberapa masalah dalam diri kaum muda misalnya menjadi tidak fokus, menjadi kurang empati, menjadi narsistik, dan kebebasan tanpa batasan. Kebebasan yang tanpa batasan ini memunculkan sebuah isu kontemporer yang harus dijawab oleh pengkhotbah masa kini.

Prinsip-prinsip Paulus dalam menjawab isu-isu kontemporer kepada jemaat Korintus masih sangat relevan untuk dijadikan prinsip untuk mengkhotbahkan isu-isu kontemporer masa kini dengan sedikit pengembangan dan kontekstualisasi terhadap latar belakang dan budaya kaum muda masa kini. Di zaman *post-truth* ini, di mana emosi lebih penting daripada fakta, prinsip dan langkah persuasif merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan dan mengajak kaum muda masa kini untuk melakukan kebenaran firman Tuhan. Pengkhotbah dapat menjawab isu-isu kontemporer di zaman ini dengan menerapkan prinsip dan langkah persuasif dalam konten khotbah mereka dan dalam cara penyampaian khotbah mereka.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	14
Batasan Masalah	15
Metode dan Sistematika Penulisan	16
BAB 2 PRINSIP-PRINSIP PAULUS DALAM MENANGGAPI ISU-ISU YANG BEREDAR DALAM SURAT 1 KORINTUS	19
Latar Belakang Surat 1 Korintus yang Berdampak pada Munculnya Isu- Isu yang Beredar dalam Jemaat Korintus	19
Sejarah dan Geografis Kota Korintus	19
Terbentuknya Jemaat Korintus	21
Tanggal Kepenulisan surat 1 Korintus	22
Tujuan Paulus menulis surat 1 Korintus	23
Budaya Jemaat Korintus yang Menyebabkan Munculnya Isu-Isu yang Beredar dalam Jemaat	25
Status Sosial	25
Kehidupan Beragama	29

Isu-Isu yang Beredar Dalam Jemaat Korintus	32
Isu Teologis yang Dihadapi Jemaat Korintus	33
Isu Praktis yang Dihadapi Jemaat Korintus	35
Cara Paulus Menjawab Isu-Isu yang Beredar Saat itu di Kalangan Jemaat Korintus	46
<i>Gaya Kepenulisan Paulus</i>	46
Prinsip-prinsip yang Paulus gunakan dalam menjawab isu-isu yang beredar dalam jemaat Korintus	48
BAB 3 MENGEKSEGENSI KAUM MUDA MASA KINI	63
Kaum Muda Masa Kini	63
Budaya Kaum Muda Masa Kini	65
Budaya Teknologi	65
Budaya <i>Selfie</i>	66
Budaya <i>Post-Truth</i>	67
Karakteristik Kaum Muda Masa Kini dan Masalah-Masalah yang Muncul	689
<i>Multitasking</i>	69
Terhubung	70
Kreatif, Inovatif, Percaya Diri, dan Narsistik	74
Bebas	801
Isu-Isu Kontemporer yang Beredar di Sekitar Kaum Muda	84

BAB 4 IMPLIKASI PRINSIP-PRINSIP PAULUS DALAM	
MENGGHOTBAHKAN ISU-ISU KONTEMPORER KEPADA KAUM MUDA	
MASA KINI	92
Mengenali Latar belakang Kaum Muda Masa Kini	94
Menyampaikan Kebenaran Firman Tuhan Kepada Kaum Muda	
Masa Kini	96
Khotbah yang Persuasif	98
Menyampaikan Injil dan Pengharapan Kepada Kaum Muda	
Masa Kini	117
Contoh Penerapan Prinsip Paulus dalam Khotbah Isu Kontemporer	120
Kesimpulan	125
BAB 5 PENUTUP	127
Kesimpulan	127
Saran	130
LAMPIRAN: CONTOH KHOTBAH ISU KONTEMPORER	132
DAFTAR KEPUSTAKAAN	144



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah Kristiani terdiri dari susunan ibadah yang disebut liturgi. Salah satu bagian penting dalam liturgi adalah khotbah atau penyampaian firman Tuhan, bahkan dapat dikatakan bahwa khotbah merupakan bagian terpenting dalam sebuah liturgi ibadah.¹ Martin Luther sendiri ketika mulai membangun pola ibadah baru pada tahun 1520-an mengatakan bahwa baginya puncak dari ibadah adalah khotbah, karena “tujuan utama dan terbesar dari setiap ibadah mencakup pemberitaan dan pengajaran firman Allah.”² Hal yang serupa juga dinyatakan oleh John Calvin bahwa Kristus berbicara melalui firman-Nya juga menjelaskan mengapa liturgi Jenewa membuat pembacaan dan khotbah sebagai puncak ibadah.³

¹Abraham Kuyper dan Harry Boonstra, *Our Worship*, The Calvin Institute of Christian Worship liturgical studies series (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 168.

²Bernhard Lang, *Sacred Games: A History of Christian Worship* (New Haven: Yale University Press, 1997), 164.

³Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 54.

Philip Brooks mengatakan, “*Preaching is the communication of truth by man to men.*”⁴ Sejalan dengan pernyataan itu, tujuan dari khotbah sendiri adalah mengatakan apa yang Allah katakan. Tujuan utama pengkhotbah seharusnya adalah mengatakan apa yang Roh Kudus sudah katakan di dalam Alkitab. Pengkhotbah harus menjelaskan makna teks Alkitab dan menunjukkan bagaimana teks-teks tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pendengar.⁵ Hal serupa juga dikatakan oleh Haddon Robinson. Ia mendefinisikan khotbah ekspositori sebagai:

Khotbah ekspositori merupakan komunikasi atas suatu konsep Alkitabiah yang diperoleh dan disampaikan melalui suatu studi historis, gramatikal, dan kesusastraan atau suatu perikop sesuai dengan konteksnya, yang pertama-tama diterapkan oleh Roh Kudus kepada pribadi dan pengalaman pengkhotbahnya, kemudian melaluinya baru kepada para pendengarnya.⁶

Jika khotbah merupakan cara untuk mengomunikasikan firman Allah kepada manusia maka hal itu juga tidak terlepas bagaimana khotbah harus berbicara kepada kaum muda masa kini. Kaum muda masa kini yang dimaksud dalam tesis ini merupakan kaum muda dalam rentang usia 15-30 tahun. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2018 didapatkan jumlah generasi Y dan generasi Z yang ada di rentang usia 15-30 tahun adalah 63,82 juta jiwa. Yang artinya seperempat dari total jumlah penduduk Indonesia adalah kaum muda yang berusia 15-30 tahun.⁷

Generasi Y merupakan generasi yang dikenal dengan sebutan generasi *millenial* atau *millenium*. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran

⁴Michael J. Quicke, *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 87.

⁵Chapell, *Christ-Centered Worship*, 269.

⁶Haddon Robinson, *Cara Berkhotbah Yang Baik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997), 14–15.

⁷Ida Eridawaty Harahap, Raden Sinang, and Dwi Susilo, ed., *Statistik Pemuda Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), vii.

besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan lahirnya media sosial di mulai dengan munculnya *Bulletin Board System* (BBS) pada tahun 1978.⁸ Generasi Z merupakan generasi yang disebut juga *i Generation*, generasi *net* atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi kelebihanannya adalah mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi-tasking*) seperti *nge-tweet* menggunakan *smartphone*, *browsing* dengan *Personal Computer* (PC), dan mendengarkan musik menggunakan *headset* sambil sibuk dengan *gadget*-nya sendiri. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.⁹

Pemahaman terhadap generasi muda tersebut juga dapat diperoleh lebih mendalam melalui teori psikologi perkembangan manusia secara umum. Setiap manusia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya. Maka dari itu, dalam setiap fase kehidupannya, manusia memiliki karakteristik, kepribadian, cara berpikir, dan masalah yang berbeda-beda.¹⁰ Hal ini harus dipahami untuk menjadi kerangka dalam melihat dan meneliti seseorang. Teori perkembangan membantu untuk mengerti dan menempatkan setiap orang dalam sebuah posisi untuk

⁸Mirza Shahreza, "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi," *Journal of Communication (Nyimak)* 1 (June 2017): 40.

⁹Ibid., 41.

¹⁰John W. Santrock, *Life-Span Development*, ed. ke-14 (New York: McGraw-Hill, 2013), 6–7.

waspada dan memperbaiki kelemahan yang mereka miliki.¹¹ Setiap orang pasti melewati fase-fase dalam teori perkembangan ini, tidak terkecuali dengan kaum muda masa kini.¹²

Berkaitan dengan aspek spiritualitas, menurut data Bilangan Research Center (BRC), ada 26,4% atau sekitar 689 (dari total 2613 responden) anak muda yang hanya datang ke gereja 2-3 kali dalam sebulan. Sementara itu, ada 5,7% atau sekitar 148 anak muda mengatakan bahwa alasan yang mendorong mereka untuk tetap rajin datang ke gereja adalah karena mereka membutuhkan makanan rohani yaitu firman Tuhan.¹³ Dengan demikian, khotbah itu sangat penting untuk dibawakan dengan baik dan benar agar makanan rohani yang mereka dapatkan seminggu sekali itu dapat memenuhi kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, data BRC menunjukkan bahwa pemberitaan firman Tuhan yang efektif dan relevan memiliki asosiasi yang paling kuat dengan mereka yang mengikuti ibadah kaum muda/remaja secara rutin. Jadi, khotbah-khotbah yang berbobot dan relevan lebih efektif dalam mendorong generasi muda untuk setia mengikuti ibadah pemuda setiap minggu daripada strategi atau program-program gereja yang lain.¹⁴

Kaum muda masa kini merupakan kaum yang hidup di zaman *postmodern* dan mereka adalah kaum yang dikatakan tidak dapat lepas dari internet, mereka selalu

¹¹Laura E. Berk, *Development through the Lifespan*, ed. ke-7 (Boston: Pearson, 2016), 5.

¹²Tara L. Kuther, *Lifespan Development: Lives in Context* (Los Angeles: SAGE, 2017), 5.

¹³Bambang Budijanto, *Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja*, ed. Bambang Budijanto (Kelapa Gading: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 21-58.

¹⁴Ibid., 38.

terhubung dengan internet dan terkoneksi dengan banyak hal.¹⁵ Menurut data BRC, 38,3% atau sekitar 1568 (dari total 4095 responden) anak muda merupakan pengguna aktif internet dan 37,3% atau sekitar 1527 anak muda merupakan pengguna biasa internet.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda masa kini sangat terhubung dengan yang namanya internet dan juga media sosial. Artinya isu-isu yang beredar luas di internet dan media sosial secara tidak langsung akan menjadi isu yang mereka pikirkan. Inilah yang dimaksud penulis dengan “isu-isu kontemporer” yaitu isu-isu yang beredar dan *booming* pada suatu waktu tertentu (bersifat sementara) di media sosial yang selalu diperhatikan oleh kaum muda. Isu-isu kontemporer itu meliputi teknologi dan kehidupan medis modern, persoalan yang muncul melalui krisis dan bencana, kecenderungan sosial, perdebatan kebijakan publik, dan persoalan teologi kontemporer yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan kaum muda, di mana kaum muda perlu mendengarkan dan mendapatkan jawaban mengenai isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka dan mereka butuh mengerti apa kebenaran yang Alkitab katakan mengenai isu ini.¹⁷ Norman Neaves mengatakan:

*I'm tired of sermons that do not live where people live, that don't connect with the real stories and struggles by which their lives are shaped, that never touch the earth or breathe the air that the congregation breathes. Maybe there are those who enjoy developing the universal sermon, the one that can be preached everywhere and anywhere, that has a quality of being timeless. But as far as I am concerned, everywhere and anywhere really means nowhere; and those who strive to be timeless, are usually, simply not very timely... The particular is higher than the universal.*¹⁸

¹⁵James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 41–42.

¹⁶Handi Irawan D., *Spiritualitas Generasi Muda dan Media*, 79-92.

¹⁷Haddon W. Robinson dan Craig Brian Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 663.

¹⁸Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching - Redeeming the Expository Sermon* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 226–227.

Jika hal-hal tersebut dipertimbangkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengkhhotbahkan isu kontemporer merupakan hal yang penting bagi kaum muda masa kini. Mereka membutuhkan makanan rohani dan jawaban sedangkan mereka paling tidak hanya mendapatkan makanan rohani itu seminggu sekali di dalam ibadah gereja, maka dari itu pengkhotbah harus memikirkan dan mempersiapkan betul agar khotbah yang disampaikan relevan dengan kehidupan anak muda, agar kebutuhan rohani mereka yang hanya seminggu sekali itu terpenuhi. Namun, seringkali pengkhotbah menghadapi banyak kesulitan dalam menyampaikan khotbah isu kontemporer, karena beberapa isu sangat sensitif dan dapat menimbulkan dampak yang negatif di dalam jemaat.

Pengkhotbah yang baik sadar bahwa mereka memasuki era yang baru yaitu era di mana sebagian besar pendengar diisi oleh kaum muda masa kini. Pengkhotbah yang baik harus mengubah dan menyesuaikan cara dan topik khotbah yang mereka sampaikan. Namun, hal yang disayangkan adalah masih banyak khotbah-khotbah yang hanya berisi informasi saja tetapi tidak relevan karena tidak menjawab isu kontemporer yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁹ Menurut John Killinger, khotbah yang baik mengaitkan Injil dengan apapun isu kontemporer yang dialami kaum muda dan mengolahnya bolak-balik seperti seorang tukang tenun.²⁰

David J. Randolph menyatakan bahwa ketika koneksi antara yang diperhatikan Alkitab dengan yang diperhatikan jemaat terbentuk, maka khotbah akan terasa sangat relevan dalam kehidupan pendengar. Pengkhotbah menjadi seperti orang yang

¹⁹John Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah*, terj. Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono (Kwitang: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

²⁰Ibid., 24.

memberikan sinyal kepada setiap pendengar yang sedang *online*. Ketika pertanyaan ini tidak dijawab, maka khotbah menjadi seperti telepon yang mati.²¹ Killinger mengamati bahwa berita-berita yang sudah biasa dan dapat ditebak segera terasa hambar dan membosankan. Begitu pengkhotbah memulai khotbahnya, maka dengan cepat pendengar akan mengalihkan pikiran mereka, tidak memperhatikan lagi, dan mulai melamunkan hal-hal lain. Firman Tuhan yang seharusnya menjadi pedang bermata dua yang tajam, maka akan menjadi pisau mentega plastik yang tumpul. Injil tidak menjadi tempat perjumpaan dengan isu-isu yang dialami pendengar, dan para pendengar meninggalkan tempat ibadah dengan lapar akan pernyataan.²² Menurut David J. Randolph, pengkhotbah harus menghubungkan Alkitab dengan isu-isu dalam kehidupan pendengar. Apa yang mereka katakan? Apa yang mereka khawatirkan? Apa yang mereka harapkan? Di mana mereka merasa tersakiti? Apa yang mereka katakan dengan tindakan-tindakan mereka, isyarat mereka, dan postur mereka?²³

Pengkhotbah yang memiliki kerinduan untuk menghubungkan pesan Kitab Suci dengan isu-isu kontemporer yang dialami kaum muda harus mengenal mereka dengan lebih dekat. Dalam langkah ini pengkhotbah harus mencoba mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara masa lampau dan masa kontemporer. Sangat penting bahwa pengkhotbah harus mengetahui dan memahami pendengar kontemporer dalam hal-hal spesifik. Pengkhotbah tidak boleh menganggap bahwa semua pendengar kontemporer adalah sama. Sebagai bagian dari proses pengembangan eksegesis dan

²¹David James Randolph dan Robert Stephen Reid, *The Renewal of Preaching in the Twenty-First Century: The Next Homiletics* (Eugene: Cascade, 2009), 42.

²²Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah*, 196.

²³Randolph dan Reid, *The Renewal of Preaching*, 106.

khotbah, pengkhotbah tidak hanya perlu memahami situasi kuno yang dibahas Alkitab, tetapi juga harus menghabiskan waktu untuk mempelajari dan merefleksikan situasi spiritual, emosional, dan pendidikan dari kaum muda masa kini yang mendengarkan khotbah. Apa saja perspektif, prasuposisi, masalah, kebutuhan, kekhawatiran, dan perjuangan para pendengar? Apa harapan, impian, aspirasi, ketakutan, dan tantangan mereka? Satu hal yang pasti, jika pengkhotbah tidak mengenal para pendengarnya baik itu kebutuhan mereka, perjuangan, sudut pandang, kekuatan, dan kelemahan mereka, maka pengkhotbah akan kesulitan menyampaikan khotbah yang efektif dan terhubung dengan pendengarnya. Oleh karena itu, komunikasi dengan kaum muda adalah langkah penting jika pengkhotbah ingin terhubung dengan kuat dengan isu-isu kontemporer yang dialami mereka.²⁴

Banyak pengkhotbah saat ini menyadari kebutuhan untuk menafsirkan teks alkitabiah. Tentu saja jika para pengkhotbah melewatkan makna tulisan suci dalam Alkitab, mereka tidak akan menyampaikan kepada pendengar mereka sebuah kata yang jelas dan benar dari Tuhan. Namun, seringkali mereka lupa bahwa mereka juga harus menafsirkan bahkan mendalami pendengar mereka. Jika pengkhotbah mengabaikan situasi pendengar mereka, pengkhotbah mungkin juga gagal dalam mengomunikasikan firman Tuhan. Pengkhotbah mungkin dapat memahami pesan dari teks dengan baik tetapi gagal dalam upaya untuk menghubungkannya dengan pendengar.²⁵

²⁴Terry G. Carter, J. Scott Duvall, dan J. Daniel Hays, *Preaching God's Word: a Hands-On Approach to Preparing, Developing, and Delivering the Sermon* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 85.

²⁵Ibid., 85–86.

Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus membagikan filosofinya sendiri tentang pelayanan. Ia mengatakan:

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1 Korintus 9:20-22).

Filosofi ini mencakup seluruh pelayanan penginjilan Paulus. Paulus menyesuaikan gaya, bahasa, dan ilustrasinya agar dapat beradaptasi dengan setiap pendengar yang berbeda. Bandingkan saja khotbahnya dalam Kisah Para Rasul 13:16-41 (pendengar dalam sinagoge) dengan khotbahnya dalam Kisah Para Rasul 17:22-31 (pendengar non-Yahudi di Aeropagus). Dia tidak pernah mengubah pesan Injil, tetapi dia tentu menyesuaikan metode dan gayanya. Mengapa? Seperti yang dikatakannya dalam 1 Korintus 9:23 “Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.” Paulus mempelajari pendengarnya dan kemudian mengadaptasi penginjilannya untuk terhubung kepada pendengarnya. Pengkhotbah di abad kedua puluh satu juga perlu meneladani apa yang Paulus lakukan.²⁶

Dalam konteks khotbah kepada kaum muda, pengkhotbah hari ini perlu memahami budaya mereka. Budaya membentuk karakteristik dari seluruh kelompok orang pada suatu periode waktu tertentu. Budaya adalah konteks total di mana

²⁶Ibid., 87.

pendengar hidup, bekerja, dan bermain. Perbedaan generasi, perbedaan etnis dan sosial, dan selera populer adalah bagian dalam budaya yang mendasarinya.²⁷ Michael J. Quicke menganggap para pengkhotbah pada umumnya tidak mengerti tentang selera populer di TV, film, video, musik, berita, dan situs-situs internet. Bill Hybels, mengklaim bahwa sebagian besar pendongeng non-gereja berpikir bahwa pendeta sangat tidak bersentuhan dengan kenyataan.²⁸ Hal ini yang akhirnya membuat pengkhotbah sulit mengerti budaya kaum muda karena tidak mau masuk dan mencoba memahami budaya itu sendiri.

Pengkhotbah juga harus membuat pendengarnya memahami apa yang seharusnya dilakukan oleh umat Allah di zaman ini. Terlalu banyak pengkhotbah menghabiskan lebih dari 90 persen dari studi mereka di dunia Alkitab dan kurang dari 10 persen di dunia kontemporer. Mereka mungkin memiliki Alkitab dan surat kabar terbuka, tetapi mereka tenggelam di zaman Alkitab dan hanya memiliki pengetahuan dangkal tentang kejadian masa kini. Mereka lebih nyaman dengan bahasa dan konsep Alkitab daripada isu-isu kontemporer yang dialami pendengarnya. Kecuali pengkhotbah melihat zaman dan menangani isu-isu yang terkait dengan budaya, pergeseran paradigma, pembaruan, pascamodern, dan hermeneutika, khotbah tidak akan berinkarnasi di abad kedua puluh satu ini.²⁹

Graham Johnston, dalam bukunya yang berjudul *Preaching to a Postmodern World*, menyarankan agar pengkhotbah mencoba memahami asumsi, keyakinan, dan nilai pendengar *postmodern* agar dapat terhubung dengan baik dengan mereka dari

²⁷Quicke, *360-Degree Preaching*, 66–67.

²⁸Ibid., 66.

²⁹Ibid., 91.

mimbar. Johnston membandingkan kebutuhan pengkhotbah untuk memahami dan menganalisa pendengar dengan tugas yang misionaris hadapi di ladang misi. Karena perbedaan budaya yang signifikan, misionaris baru seringkali tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ingin mereka jangkau. Untuk menyeberangi kesenjangan budaya ini, para misionaris pertama-tama harus melakukan studi mendalam terhadap para pendengar dan budaya mereka. Kemudian, dengan berbekal pemahaman yang tepat tentang budaya mereka, misionaris dapat mulai mengembangkan strategi realistis yang akan menjangkau para pendengar dan memenuhi kebutuhan mereka. Semua ini memiliki satu tujuan utama yaitu untuk mengomunikasikan firman Tuhan secara lebih efektif kepada orang-orang.³⁰

Khotbah tentang isu-isu kontemporer dapat menjadi salah satu bentuk pemberitaan firman Tuhan yang efektif bagi kaum muda masa kini. Namun, hal ini menjadi sulit karena persoalan-persoalan masa kini mempunyai banyak pandangan dengan banyak pendapat. Dengan banyaknya pendapat yang dimiliki setiap pendengar, bagaimanakah mungkin seorang pengkhotbah berharap mengetahui, memahami, dan membahas banyak pendapat yang berkaitan? Kesulitan lain dalam mengkhotbahkan isu kontemporer adalah karena pengkhotbah biasanya terburu-buru memberikan relevansi.³¹ Kesulitan memilih teks yang benar-benar menjawab isu-isu kontemporer itu sendiri menjadi alasan jarangnyanya khotbah-khotbah mengenai isu-isu kontemporer dibawakan di dalam gereja.³² Kemudian kompleksitas isu-isu

³⁰Graham Johnston, *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First-Century Listeners* (Grand Rapids: Baker, 2001), 9–10.

³¹Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 428–429.

³²Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah*, 29.

kontemporer yang dibahas juga menyangkut berbagai bidang kehidupan pendengar, baik itu secara psikologi, sosial, maupun ekonomi. Artinya pengkhotbah harus belajar memahami semuanya ini sebelum mereka bisa terhubung dengan isu-isu kontemporer yang dialami pendengar.³³ Hal yang juga menjadi masalah jaranganya pengkhotbah membawakan khotbah isu-isu kontemporer adalah sulitnya menghubungkan isu kontemporer dengan nilai teologis,³⁴ dan kesulitan karena seringnya suatu isu kontemporer memiliki perdebatan teologis yang sulit dijelaskan.³⁵ Pengkhotbah harus berusaha mengkhotbahkan suatu isu yang menguras perhatian pendengar, karena jika tidak, maka pengkhotbah akan dianggap tidak peduli dengan kebutuhan pendengar. Maka dari itu, eksposisi topikal persoalan masa kini memungkinkan pengkhotbah untuk membahas persoalan dari suatu isu dengan lebih menyeluruh.³⁶

Isu-isu kontemporer merupakan isu yang sangat dekat dengan kehidupan kaum muda masa kini karena mereka merupakan generasi yang hidup akrab dengan internet, sehingga membuat mereka terhubung dengan banyak hal yang tersebar luas di internet. Sebenarnya isu-isu kontemporer yang beredar luas di internet merupakan kesempatan bagi seorang pengkhotbah untuk dapat membuat khotbah menjadi sangat relevan dengan kehidupan kaum muda masa kini, tetapi sayangnya masih banyak pengkhotbah yang takut untuk mengkhotbahkan isu-isu kontemporer seperti ini karena beberapa kesulitan yang sudah disebutkan di atas.

³³Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 663.

³⁴Zack Eswine, *Preaching to a Post-Everything World: Crafting Biblical Sermons That Connect With Our Culture* (Grand Rapids: Baker, 2008), 185.

³⁵Bryan Chapell, ed., *The Hardest Sermons You'll Ever Have to Preach: Help From Trusted Preachers For Tragic Times* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 12–13.

³⁶Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 430.

Terlepas dari ketakutan maupun kesulitan di atas, pengkhotbah juga harus berhati-hati dalam mengkhotbahkan isu-isu kontemporer karena jika tidak, maka pengkhotbah dapat mendangkalkan pesan khotbah, menjadikan pesan khotbah sebagai motivasi psikologis, serta menjadikan pencapaian dan aktualisasi diri sebagai tujuan akhir dari khotbah.³⁷ Pengkhotbah juga harus sadar betul bahwa kaum muda masa kini juga merupakan manusia yang berdosa dan hidup di dunia yang berdosa ini. Manusia yang diciptakan Allah untuk mengikuti peraturan Allah, kemudian berubah memberontak kepada Allah sejak kejatuhannya ke dalam dosa. Hal ini membuat manusia yang tadinya mengikuti peraturan main Allah, kini menempatkan peraturan main sendiri lebih tinggi daripada peraturan Allah. Manusia mulai menjadikan dirinya sebagai pusat segala sesuatu.³⁸ Kevin J. Vanhoozer menyatakan, jika anak-anak muda diperbolehkan membuat sebuah kredo, maka mungkin mereka akan menuliskan seperti ini:

*I believe in a creator God who orders and watches over life on earth. I believe that God wants people to be good: to act nice to one another [the “moralistic” tenet]. I believe that the central goal of life is to be happy and feel good about oneself [the “therapeutic” tenet]. I believe that God is not involve in my life except when I need Good to solve a problem. I believe that good people go to heaven. Virtual worlds without end, Amen.*³⁹

Mereka mulai menjadikan diri mereka sebagai fokus kehidupan dan Tuhan justru yang harus memenuhi apa yang mereka butuhkan.⁴⁰ Maka dari itu, perlu diingat bahwa mengkhotbahkan isu-isu kontemporer bukanlah mengkhotbahkan apa

³⁷Johnson T. K. Lim, *Power in Preaching* (Surabaya: Pelayanan Mandiri Mikhael, 2017), 111.

³⁸Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Revised and expanded. (Malang: Literatur SAAT, 2014), 349–350.

³⁹Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 54–55.

⁴⁰Ibid.

yang diinginkan oleh kaum muda pada zaman *postmodern* ini, melainkan memberikan kebenaran yang Alkitab katakan mengenai isu-isu kontemporer yang beredar di sekitar mereka.

Para nabi, Yesus, dan rasul-rasul pun seringkali memberikan pengajaran atau jawaban mengenai isu-isu yang sedang beredar saat itu. Rasul Paulus pun memiliki perhatian dalam melihat dan menjawab isu-isu kontemporer yang dialami oleh jemaat di Korintus. Hal ini terlihat jelas dalam surat 1 Korintus yang isinya membahas isu-isu yang beredar di jemaat Korintus saat itu yang mengganggu iman kepercayaan mereka, maka dari itu Rasul Paulus menuliskan suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus.⁴¹ Penulis akan melakukan studi terhadap surat 1 Korintus untuk melihat bagaimana Paulus menjawab isu-isu kontemporer saat itu dan apa prinsip-prinsip yang digunakan di dalamnya, sehingga kemudian prinsip-prinsip ini juga dapat diterapkan dalam khotbah isu kontemporer kepada kaum muda di masa kini. Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan prinsip-prinsip yang jelas dalam mengkhotbahkan isu-isu kontemporer agar khotbah menjadi lebih efektif dan relevan dalam kehidupan kaum muda.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Khotbah merupakan hal yang penting karena khotbah menyampaikan firman yang Tuhan ingin sampaikan kepada jemaat. Salah satu cara untuk menyampaikan khotbah secara efektif dan relevan adalah dengan mengkhotbahkan isu-isu

⁴¹Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 32.

kontemporer atau isu-isu yang beredar di sekitar jemaat. Untuk itu pengkhotbah perlu untuk memahami dan mengerti pendengar atau jemaat mereka terlebih dahulu. Dalam hal ini jemaat yang dituju oleh penulis adalah kaum muda masa kini, sehingga pengkhotbah harus memahami latar belakang mereka, isu yang beredar di sekitar mereka, dan bagaimana karakteristik mereka. Selain itu pengkhotbah juga perlu memahami prinsip-prinsip dalam menyampaikan khotbah isu kontemporer agar tidak terjebak menjadi khotbah yang tidak alkitabiah, tetapi tetap menjadi pengkhotbah yang menjawab isu-isu yang beredar di jemaat. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dibahas guna melihat prinsip-prinsip yang Paulus gunakan dalam menjawab isu-isu yang beredar dalam jemaat Korintus untuk diterapkan dalam mengkhotbahkan isu-isu kontemporer kepada kaum muda masa kini.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menyadarkan pengkhotbah akan pentingnya menciptakan relevansi antara kebenaran Alkitab dengan kehidupan pendengar. Berdasarkan hal tersebut, pengkhotbah diharapkan menyadari pentingnya pembahasan isu-isu kontemporer di dalam khotbah. Kedua, menolong pengkhotbah untuk mengetahui cara mengkhotbahkan isu-isu kontemporer dengan tepat. Ketiga, menggugah pengkhotbah untuk mampu dan berani mengkhotbahkan isu-isu kontemporer bagi pendengar guna memenuhi kebutuhan pendengar melalui khotbah.

Batasan Masalah

Penulis menyadari pembahasan mengenai isu-isu kontemporer dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang menjadikannya sangat luas. Maka dari itu, pertama-tama penulis akan membatasi isu-isu kontemporer yang menjadi masalah utama tersebut hanya pada isu yang beredar luas di kalangan pendengar dan bersifat

sementara (*timely*). Isu-isu yang beredar tersebut bersifat umum, tetapi sangat memengaruhi cara pandangan dan hidup pendengar. Penulis akan membatasi masalah tersebut hanya pada kaum muda masa kini, yang terdiri dari generasi Y dan Z, yang memiliki kisaran usia 15-30 tahun.

Metode dan Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan diperlukan untuk mengumpulkan informasi-informasi sehingga dapat memperlengkapi data yang diperlukan oleh penulis. Data tersebut yang akan menolong penulis untuk menarik kesimpulan yang akan dituangkan ke dalam bab-bab penulisan tesis ini. Model penelitian ini dinilai sebagai model yang tepat untuk keperluan solusi dari permasalahan yang ada dalam tesis ini.

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif, analisa isi, dan analisa kritis. Pertama-tama, pada bab 2, penulis akan menggunakan metode analisa isi terhadap pembahasan dari surat 1 Korintus mengenai signifikansi dan cara mengkhotbahkan isu-isu kontemporer di dalam khotbah menurut rasul Paulus. Selain itu, pada bab 3, penulis akan mendeteskikan pemahaman mengenai karakteristik, budaya, dan permasalahan kaum muda masa kini melalui sumber-sumber kepustakaan. Terakhir, penulis akan menggunakan analisa kritis untuk mengimplikasikan prinsip-prinsip Paulus dalam menjawab isu-isu dalam jemaat Korintus terhadap khotbah isu-isu kontemporer kepada kaum muda masa kini.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mengandung pernyataan masalah utama,

pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, model dan metodologi penelitian, serta garis besar penelitian. Bagian pertama ini menjadi sebuah panduan awal dan gambaran besar bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua berisi penjelasan secara teori dan biblika mengenai prinsip-prinsip rasul Paulus dalam memberikan jawaban terhadap isu-isu kontemporer kepada jemaat di Korintus. Bab ini akan dimulai oleh pembahasan latar belakang surat 1 Korintus, budaya jemaat Korintus yang membentuk karakteristik mereka, dan isu-isu yang beredar dalam jemaat. Ketiga hal di atas membantu penulis untuk memahami prinsip-prinsip Paulus dalam menjawab isu-isu kontemporer yang beredar di jemaat yang akan dijelaskan di dalam bagian akhir bab ini.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai eksegesis kaum muda masa kini. Bab ini akan terbagi menjadi empat sub-bab. Bagian pertama akan menjelaskan siapa kaum muda yang dimaksudkan di dalam penelitian ini. Bagian kedua akan menjelaskan budaya kaum muda masa kini yang membentuk karakteristik mereka. Bagian ketiga akan menjelaskan karakteristik kaum muda dan masalah yang ditimbulkannya. Bagian terakhir dari bab ini akan membahas salah satu contoh isu kontemporer yang sedang berkembang di kalangan kaum muda.

Bab keempat berisi hal-hal praktis untuk mengimplikasikan prinsip-prinsip Paulus dalam khotbah isu kontemporer. Bab ini akan dibagi menjadi empat sub-bab besar. Bagian pertama mengenai bagaimana cara praktis mengenali latar belakang kaum muda. Bagian kedua mengenai cara praktis menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada kaum muda. Bagian ketiga mengenai cara praktis menyampaikan Injil dan pengharapan kepada kaum muda. Sedangkan bagian yang terakhir merupakan contoh khotbah dan penerapan prinsip-prinsip Paulus dalam menjawab isu yang dijelaskan di dalam bab 3.

Bab lima berisi penutup dari keseluruhan penelitian, kesimpulan penulis, dan saran-saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Paul J., Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson. *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Allen, Ronald James. "Listening to Listeners: The Board Reflects Critically on the Study." *Encounter* 68, no. 3 (2007): 69–84.
- Arthurs, Jeffrey D. *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika Yang Dinamis*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Barker, Kenneth L., dan John R. Kohlenberger, ed. *Zondervan NIV Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Barna Group, ed. *The State of Youth Ministry: How Churches Reach Today's Teens--and What Parents Think about It*, 2016.
- , ed. *Barna Trends 2018: What's New and What's Next at the Intersection of Faith and Culture*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- , ed. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation: A Barna Report Produced in Partnership with Impact 360 Institute*. USA: Barna Group, 2018.
- Barnett, Paul. *1 Corinthians: Holiness and Hope of a Rescued People*. Scotland: Christian Focus, 2011.
- Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan*. Ed. ke-7. Boston: Pearson, 2016.
- Budijanto, Bambang, Handi Irawan, Kresnayana Yahya, Gideon Imanto Tanbunaan, Hans Geni Arthanto, The Paw Liang, dan Junianawaty Suhendra. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Diedit oleh Bambang Budijanto. Kelapa Gading: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Campbell, Jeffrey. "Persuasive Preaching: A Biblical and Practical Guide to the Effective Use of Persuasion." *Criswell Theological Review* 13, no. 1 (2015): 119–122.

- Campbell, William S., Kathy Ehrensperger, dan J. Brian Tucker, ed. *Reading Paul in Context: Explorations in Identity Formation: Essays in Honour of William S. Campbell*. Library of New Testament studies 428. London: T & T Clark International, 2010.
- Carter, Terry G., J. Scott Duvall, dan J. Daniel Hays. *Preaching God's Word: A Hands-On Approach to Preparing, Developing, and Delivering the Sermon*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching - Redeeming the Expository Sermon.*, 2005.
- . *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*, 2017.
- , ed. *The Hardest Sermons You'll Ever Have to Preach: Help from Trusted Preachers for Tragic Times*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- . *Using Illustrations to Preach with Power*. Revised. Wheaton: Crossway, 2001.
- Cloeter, Jeff. "On Millennials and Story." *Missio Apostolica* 21, no. 1 (May 2013): 48–54.
- Cooke, Michael. "Preaching: A View from the Pew." *Touchstone* 32, no. 1 (February 2014): 21–25.
- Cormier, Jay. "Forum: Preaching Visually: Helping Your Community 'see' God in Their Midst." *Worship* 86, no. 5 (September 2012): 437–445.
- Dunn, James D. G., ed. *The Cambridge Companion to St. Paul*. Cambridge companions to religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Edwards, Dennis R. "'Not Hearers Only': Preaching Invitationally." *Vision (Winnipeg, Man.)* 10, no. 1 (2009): 74–79.
- Edwards, Jonathan. *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka*. Diterjemahkan oleh Sutjipto Subeno. Surabaya: Momentum, 2004.
- Elliott, Mark Barger. *Creative Styles of Preaching*. Ed. ke-1. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Elmore, Tim. *Generation IY: Our Last Chance to Save Their Future*. Atlanta: Poet Gardener, 2010.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Revised and Expanded. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Eswine, Zack. *Preaching to a Post-Everything World: Crafting Biblical Sermons That Connect with Our Culture*. Grand Rapids: Baker, 2008.

- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New international commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Finlan, Stephen. *The Background and Content of Paul's Cultic Atonement Metaphors*. Society of Biblical Literature Academia Biblica no. 19. Leiden: Brill, 2004.
- Flamming, Peter J. "Preaching to the 'image' Generation." *Faith and Mission* 3, no. 1 (1985): 57–65.
- Gale, Joshua. "The Church That Is, Not Just the Place Where." *Missio Apostolica* 21, no. 1 (May 2013): 133–139.
- Gamadhi, Danny A. *Hotter Than Gossip*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- GII Hok Im Tong Bandung. "Generasi Milenial." *Euangelion*, July 2018.
- Greidanus, Sidney. *Mengkhotbahkan Kristus Dari Perjanjian Lama: Sebuah Metode Hermeneutik Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Debora L. Manulaga. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- . *The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Groeschel, Craig. *# Struggles (#Pergumulan-Pergumulan): Mengikuti Yesus Di Dunia Yang Terpusat Pada Selfie*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Gronbeck, Bruce E. *The Articulate Person: A Guide to Everyday Public Speaking*. Ed. ke-2. Glenview: Scott, Foresman, 1983.
- Guldalian, Sarah. "The Millennials: Reflections on Reaching a Lost Generation for Christ." *Missio Apostolica* 21, no. 1 (May 2013): 41–47.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Vol. 2. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Handoko, Yakub Tri. *Memikirkan Ulang Homoseksualitas: Sebuah Perspektif Kristiani*. Surabaya: GratiaFIDE, 2016.
- Harahap, Ida Eridawaty, Raden Sinang, and Dwi Susilo, eds. *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.

- Heil, John Paul. *The Rhetorical Role of Scripture in 1 Corinthians*. Society of Biblical Literature monograph series 15. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005.
- Holmen, Mark. *Church+Home: Formula Membangun Iman Abadi*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Hooke, Ruthanna. "Humor in Preaching: Life Touched by Grace." *Word & World* 32, no. 2 (2012): 187.
- Howard, Robert R. "Gender and Point of View in the Imagery of Preaching." *Homiletic* 24, no. 1 (1999): 1–12.
- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First-Century Listeners*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Keller, Timothy. *Preaching (Berhotbah): Mengomunikasikan Iman Dalam Zaman Yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Killinger, John. *Dasar-Dasar Khotbah*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono. Kwatang: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Fundamentals of Preaching*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 1996.
- Kim, Yung Suk. *Christ's Body in Corinth: The Politics of a Metaphor*. Paul in Critical Contexts. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Kurian, Sitara. "Meet the Millennials." *KPMG*, June 2017.
- Kuther, Tara L. *Lifespan Development: Lives in Context*. Los Angeles: SAGE, 2017.
- Kuyper, Abraham, dan Harry Boonstra. *Our Worship*. The Calvin Institute of Christian Worship liturgical studies series. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Lang, Bernhard. *Sacred Games: A History of Christian Worship*. New Haven: Yale University Press, 1997.
- Litfin, A. Duane. *Paul's Theology of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. Revised and Expanded edition. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Long, Thomas G. "Imagery for Preaching." *Homiletic* 14, no. 2 (1989): 9–10.
- McClure, John S. "Preaching to the Pluralists: How to Proclaim Christ in a Postmodern Age." *Homiletic* 30, no. 2 (2005): 23–25.
- McGraw, Larry. "The City of Corinth." *Southwestern Journal of Theology* XXXII (1989): 5–10.
- McIntyre, Lee C. *Post-Truth*. The MIT Press essential knowledge series. Cambridge: MIT Press, 2018.

- Montague, George T. *First Corinthians*. Catholic Commentary on Sacred Scripture. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Morris, Leon. *1 Corinthians: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament commentaries v. 7. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Mulyono, Yohanes Bambang, dan Linna Gunawan. *Menyiapkan & Menyajikan Khotbah*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016.
- Naselli, Andrew David. "The Structure and the Theological Message of 1 Corinthians." *Presbyterion* 44/1 (2018): 98–114.
- Nielsen, Glenn A. "Preaching Doctrine in a Postmodern Age." *Concordia Journal* 27, no. 1 (January 2001): 17–29.
- Norris, Brent. "Lectionary Levity: The Use of Humor in Preaching." *Anglican Theological Review* 101, no. 1 (2019): 163–164.
- Peeples, Matthew J. "Bringing the Gospel to a New Culture." *Missio Apostolica* 21, no. 1 (May 2013): 73–83.
- Perkins, Pheme. *First Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Pogoloff, Stephen M. *Logos and Sophia: The Rhetorical Situation of 1 Corinthians*. Dissertation series / Society of Biblical Literature no. 134. Atlanta: Scholars Press, 1992.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Quicke, Michael J. *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Rahmawati, Destiana. *Millennials and I-Generation Life: Lebih Dekat Memahami Karakter Dan Gaya Hidup Generasi Y Dan Z*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Randolph, David James, dan Robert Stephen Reid. *The Renewal of Preaching in the Twenty-First Century: The next Homiletics*. Eugene: Cascade Books, 2009.
- Robinson, Haddon. *Cara Berkhotbah Yang Baik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997.
- . *The Art & Craft of Biblical Preaching Jilid 1: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*. Diedit oleh Craig Brian Larson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- . *The Art & Craft of Biblical Preaching Jilid 2: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*. Diedit oleh Craig Brian Larson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2012.

- . *The Art & Craft of Biblical Preaching Jilid 3: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*. Diedit oleh Craig Brian Larson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Robinson, Haddon W, dan Craig Brian Larson. *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Rossow, Francis C. "Topical Preaching." *Concordia Journal* 19, no. 4 (October 1993): 313–322.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Ed. ke-14. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Seifrid, Mark A. "Beyond Law and Gospel?: Reflections on Speaking the Word in a (Post)Modern World." *Concordia Journal* 43, no. 1–2 (2017): 29–42.
- Shahreza, Mirza. "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi." *Journal of Communication (Nyimak)* 1 (June 2017): 33–48.
- Shore, Mary Hinkle. "Leave Them Wanting More: Humor in Preaching." *Word & World* 32, no. 2 (2012): 124–131.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Spelman, Kate. "Metaphor in Preaching." *Anglican Theological Review* 101, no. 1 (2019): 123–128.
- T. K. Lim, Johnson. *Power in Preaching*. Surabaya: Pelayanan Mandiri Mikhael, 2017.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Diterjemahkan oleh Fajarianto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Taylor, Mark. *1 Corinthians*. The New American Commentary. Nashville: B&H, 2014.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Ed. ke-1. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Von Thaden, Robert H Jr. "The Power of Pictures: Sex and Embodied Temples." *Conversations with the Biblical World* 32 (2012): 109–126.
- Weaver, Richard L. *Understanding Interpersonal Communication*. Ed. ke-5. Glenview: Scott, Foresman, 1990.

- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Wijaya, Andik. *Biblicomedic Perspective On LGBTIQ: A Biblical and Medical Review of Sex, Gender, and Sexuality*. Surabaya: Kenza, 2018.
- Williams, Michael D. "Presbyterians Speaking the Gospel into Postmodern Ears." *Concordia Journal* 27, no. 2 (April 2001): 108–115.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Witherington, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Woods, Paul, ed. *Great Preaching: Practical Advice from Powerful Preachers*. Loveland: Group, 2003.

